

PEMAHAMAN MODEL INTERAKSI ANTAR FAKTOR SEBAGAI DASAR ANALISIS ANAK BERESIKO DAN ANAK LENTUR

Yustinus Windrawanto, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Kristen Satya Wacana

windrawanto@staff.uksw.edu windrawanto.uksw@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini ditulis bertujuan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai anak yang berpotensi menjadi anak beresiko (sebagai pelaku dan korban) dan anak lentur. Anak yang beresiko dan anak yang lentur dapat terbentuk dari berbagai faktor yang saling terkait. Pemangku kepentingan perlu memahami hal ini. Pemahaman ini disusun menggunakan model interaksi antar faktor menurut Parke dan Lewis. Dalam model ini tersusun variabel-variabel yang terdapat dalam masing-masing tingkat. Dengan pemahaman yang komprehensif diharapkan pemangku kepentingan (khususnya guru BK/konselor) dapat menyusun kebijakan secara efektif dan tidak terjebak pada stereotype.

Kata kunci: anak beresiko, anak lentur, model interaksi antar faktor

Pendahuluan

Kekerasan pada anak tidak mudah didefinisikan. Paling tidak, tidak terdapat batas yang jelas antara hukuman yang dapat diterima dan kekerasan kepada anak (Coleman, Kerbo, dan Ramos, 2002). Batas yang tidak jelas ini memunculkan perdebatan tentang perilaku apa yang dapat dikategorikan sebagai perilaku kekerasan pada anak. Ketidakmampuan dalam mengidentifikasi perilaku berdampak pada ketidakmampuan mengidentifikasi pelaku.

Dalam hidup sehari-hari, ada potensi masyarakat untuk membuat suatu stereotipe tentang profil pelaku kekerasan pada anak. Orang dengan latar belakang profesi dan pendidikan tertentu bisa jadi membuat gambaran profil pelaku sesuai dengan latar belakang keilmuan dan (kemungkinan) berdasar juga pada pengalamannya sendiri. Hal ini membuat banyak sekali penjelasan tentang pelaku kekerasan pada anak (Coleman, Kerbo, dan Ramos, 2002). Psikolog memiliki kecenderungan untuk membuat profil pelaku kekerasan pada anak sebagai orang yang memiliki beberapa gangguan emosional, dengan karakteristik impulsif, tidak matang (kedewasaannya diragukan), tertekan, dan memiliki kontrol emosi yang lemah. Para pelaku kekerasan pada anak bisa jadi belajar tentang perilaku itu pada saat

mereka masih anak – anak. Dengan kata lain, pelaku kekerasan pada anak awalnya adalah korban kekerasan pada dirinya. Para aktivis sosial (pekerja sosial) dapat melihat bahwa pelaku kekerasan pada anak adalah orang – orang yang mengalami stres akibat tekanan lingkungan sosial.

Dalam pengamatan terhadap beberapa program layanan yang diberikan guru BK, penulis mencatat bahwa layanan yang diprogramkan meliputi pencegahan dan penanganan. Program pencegahan yang disusun biasanya meliputi topik kekerasan pada anak, yang cenderung berisi aturan – aturan dan nasehat agar tidak menjadi pelaku kekerasan. Topik berikutnya berkisar pada bagaimana agar tidak menjadi korban kekerasan. Layanan penanganan berfokus pada konseling terhadap pelaku, konseling kepada korban, dan alih tangan kasus. Penulis berpendapat bahwa layanan yang diberikan guru BK perlu dilengkapi dan didasari dengan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ekologi lingkungan yang berpotensi memunculkan pelaku dan korban kekerasan. Dari sisi siswa, guru BK perlu memahami variabel-variabel yang bisa jadi mempengaruhi anak berpotensi sebagai pelaku dan potensial sebagai korban (keduanya bisa dianggap sebagai anak beresiko). Dengan pemahaman yang tepat, guru dapat menyusun program yang tepat agar anak tidak beresiko (menjadi anak yang lentur).

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Beberapa Istilah

Berns (2001) menyajikan beberapa istilah yang berkaitan satu dengan lainnya. Salah perlakuan (maltreatment) didefinisikan sebagai berbagai kejahatan yang disengaja yang membahayakan anak. Di dalamnya meliputi perilaku kasar, kekerasan, penyingkiran, pengabaian, perampasan, penyalahgunaan, dan atau kekejaman (Barnett et al dalam Berns, 2001). Garbino dan Gilliam (1980 dalam Berns, 2001) menyatakan bahwa salah perlakuan dapat didefinisikan sebagai tindakan penghilangan atau perbuatan oleh orang tua atau pembimbing/pengasuh atas dasar pertimbangan suatu campuran nilai-nilai masyarakat dan keahlian profesional yang berdampak merusak dan ketidaksesuaian. Beberapa istilah yang khusus akan dijelaskan di bawah ini.

a. *Abuse* dapat diartikan sebagai salah perlakuan. Di dalam abuse, salah perlakuan yang terjadi

melibatkan kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikologis atau emosional (Berns, 2001).

b. *Pengabaian (neglect)* dapat dikategorikan sebagai salah perlakuan. Dalam pengabaian, salah perlakuan melibatkan meninggalkan, kesenjangan pengawasan, memberi makan yang tidak tepat, kesenjangan perawatan kesehatan, pemberian pakaian yang tidak tepat, kebersihan yang tidak terjaga, dan keadaan tidak aman (Berns, 2001).

c. *Kekejaman (violence)* merupakan perilaku oleh individu yang secara sengaja mengancam, mencoba, atau perilaku yang menimbulkan bahaya bagi orang lain (Elders, 1994 dalam Berns, 2001).

Model Interaksi Antar Faktor

Pada gambar 1 model interaksi faktor resiko dan kelenturan pada anak yang mengalami

Gambar 1. Model interaksi faktor resiko dan kelenturan pada anak yang mengalami salah perlakuan



salah perlakukanyang diadaptasi berdasar model dari R.D Parke dan N.G. Lewis (1981, dalam Berns, 2001)

Tingkat Anak

Bagian mendasar dari model di atas adalah tingkat anak. Berdasarkan penelitian McWhirter, et al (1994 dalam McWhirter et al, 2007) terdapat beberapa karakteristik anak yang akan membuat perbedaan apakah seorang anak akan menjadi anak yang lentur atau anak yang beresiko baik sebagai korban maupun sebagai pelaku kekerasan. Karakteristik itu diberi istilah *The five Cs of competency*.

Komptensi yang pertama adalah *critical school competencies*. Kompetensi ini merupakan kompetensi penting yang dimiliki anak dalam rangka memperoleh keberhasilan di sekolah. Kompetensi ini meliputi ketrampilan akademik dasar dan ketrampilan "bertahan hidup" akademik. Ketrampilan akademik dasar meliputi ketrampilan dalam bidang membaca, menulis, dan berhitung. Ketidakmampuan dalam ketrampilan ini bisa disebabkan oleh keadaan dalam diri anak (misalnya keterlambatan perkembangan atau kekhususan tertentu) atau oleh faktor di luar diri (struktur pendidikan yang tidak tepat, budaya sekolah, program pengajaran yang terbatas, atau guru yang tidak mampu mengajar). Ketrampilan "bertahan hidup" akademik berkaitan dengan perilaku sosial (Kamps & Kay, 2001 dalam McWhirter et al, 2007). Perilaku sosial yang dimaksud misalnya komitmen terhadap tugas, mengikuti perintah, dan kebutuhan memperoleh informasi. Fad (1990, dalam McWhirter et al, 2007) menambahkan tiga perilaku sosial yang penting daiam kesuksesan akademik, yaitu kebiasaan bekerja, ketrampilan menghadapi masalah, dan hubungan teman sebaya.

Kompetensi yang kedua adalah *concept of self, self-esteem, and self-efficacy*. Konsep diri (*self concept*) merujuk pada keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri. Keyakinan ini meliputi banyak aspek, misalnya sifat, ketrampilan, karakteristik pribadi lainnya, gaya berhubungan dengan orang lain, dan lainnya. Harga diri (*self-esteem*) merujuk pada keyakinan orang tentang seberapa berharganya dirinya. Keberhasilan dalam mencapai sesuatu akan meningkatkan harga dirinya, sedangkan kegagalan akan menurunkan harga dirinya. Efikasi diri (*self-efficacy*) merujuk pada keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu mencapai sesuatu yang diharapkan. Saat seseorang memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang khas akan tercapai, maka orang itu akan lebih berupaya mencapainya.

Kompetensi yang ketiga adalah *connectedness*. Keterhubungan (*connectedness*) adalah semua pengalaman yang dimiliki individu dan pengalaman yang masih terasa pengaruhnya dalam hubungannya dengan dunianya yang meliputi juga keakrabannya dengan orang lain (Lee & Robbins, 2000 dalam McWhirter et al, 2007). Kompetensi ini meliputi berkomunikasi dengan orang lain, menaruh perhatian, dan menyelesaikan masalah-masalah hubungan dengan orang lain. Berdasarkan pendapat Kamps dan Kay (2001 dalam McWhirter et al, 2007), dalam berkomunikasi dengan orang lain, seseorang memerlukan ketrampilan sosial dan interpersonal yang tepat, dimana kedua hal itu memainkan peran yang penting dalam penyesuaian psikologis dan perkembangan psikososial. Pemberian perhatian kepada orang lain dapat dinyatakan sebagai kemampuan untuk memahami persepsi, pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Individu harus belajar untuk membedakan persepsi dan alasan-alasan yang dimiliki orang lain dengan persepsi dan alasan-alasannya sendiri. Kemampuan menyelesaikan masalah-masalah hubungan dengan orang lain melibatkan dua ketrampilan, yaitu memikirkan alternatif penyelesaian masalah dan pemahaman konsekuensi dari perilaku yang dilakukan (Shure, 1999 dalam McWhirter et al, 2007).

Kompetensi yang keempat adalah *coping ability*. Setiap anak pasti menemukan bahwa di kehidupannya sehari-hari anak akan mengalami situasi di mana keinginannya tidak selalu dapat dipenuhi. Pengalaman ini membuat seseorang memiliki perasan kecewa, takut, ditolak, yang berujung pada kecemasan dan stres. Kemampuan untuk menghadapi kecemasan dan stres secara efektif merupakan ketrampilan yang sangat menentukan apakah seorang anak akan menjadi anak yang lentur atau anak yang beresiko. Anak yang tidak mampu menghadapi kecemasan dan stres secara efektif cenderung akan berperilaku memaksakan kehendak.

Kompetensi yang kelima adalah *control*. Kompetensi ini berujung pada penentuan perilaku apa yang akan dilakukan seorang anak. Kompetensi ini meliputi ketrampilan mengambil keputusan, menunda kesenangan, dan menentukan tujuan hidup. Tujuan hidup yang dapat ditentukan akan membuat hidup lebih bermakna. Pengambilan keputusan merupakan hasil dari operasi kognitif dan afektif berdasar pencapaian tujuan tertentu yang mengarahkan anak melakukan perilaku tertentu. Ketrampilan menunda kesenangan termasuk ketrampilan yang penting. Ketidakmampuan menunda kesenangan cenderung membuat anak mudah depresi, memiliki

tanggung jawab sosial yang rendah, dan menunjukkan beberapa perilaku menyimpang (Weisz et al, 1993 dalam McWhirter et al, 2007). Ketidakmampuan menentukan tujuan hidup diyakini membuat anak merasa bosan dengan hidupnya dan pesimis.

Tingkat Keluarga

Kehidupan berkeluarga merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Banyak variabel berpengaruh dalam keberhasilan hidup berkeluarga. Variabel yang berpengaruh bukan hanya apa yang terjadi saat ini, namun dapat dirunut juga sampai ke awal keluarga terbentuk atau bahkan sampai pada sebelum masing-masing individu akhirnya membentuk keluarga.

Definisi keluarga dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang, misalnya siapa yang ada di keluarga itu, apa yang dilakukan keluarga itu, atau fungsi primer keluarga itu. Penulis cenderung memilih mendefinisikan keluarga sesuai fungsi primernya, seperti yang dinyatakan oleh Geldard dan Geldard (2011). Menurut Geldard dan Geldard (2011), keluarga berdasarkan fungsi-fungsi primernya dapat dinyatakan sebagai sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggota, suatu lingkungan yang sesuai untuk melakukan reproduksi dan pengasuhan anak, dan suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan sosial secara umum.

Fungsi pertama keluarga adalah memenuhi kebutuhan para anggotanya. Kebutuhan anggota keluarga ini menurut Geldard dan Geldard (2011) adalah keamanan dan keselamatan, kesejahteraan ekonomi dan materi, kesejahteraan psikologi, fisik, dan emosional, dan kebutuhan-kebutuhan spiritual.

Fungsi kedua keluarga adalah suatu lingkungan yang sesuai untuk melakukan reproduksi dan pengasuhan anak. Dalam suatu keluarga, anak memperoleh pengalaman dengan anggota keluarga lain. Pengalaman yang diperoleh yaitu pengalaman diasuh, dirawat, dipelihara. Dalam lingkungan yang seperti ini, anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan memperoleh pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

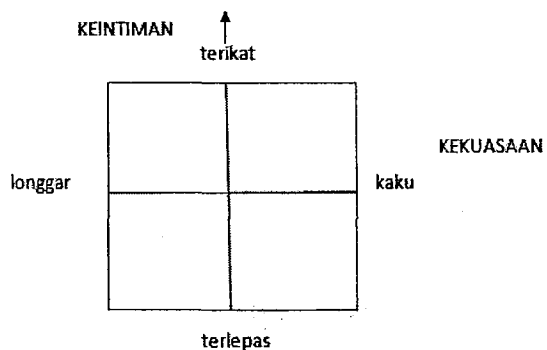
Fungsi ketiga keluarga adalah suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan sosial secara umum. Anak yang tinggal dalam keluarga yang dapat berfungsi baik, akan belajar cara menjadi anggota komunitas yang lebih luas dengan lebih baik. Dengan demikian, anak tidak akan menjadi anggota komunitas pelanggar hukum

atau norma komunitas. Proses ini adalah proses timbal balik. Pada gilirannya, apa yang terjadi di dalam komunitas akan mendukung apa yang terjadi di dalam keluarga.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berfungsinya suatu keluarga (Geldard dan Geldard, 2011). Salah satu faktor yang berkaitan dengan adanya kekerasan adalah proses dan perilaku dalam keluarga. Di dalam proses ini, Geldard dan Geldard (2011) mengidentifikasi beberapa proses penting, yaitu proses kekuasaan dan keintiman, proses penyusunan-peran, proses komunikasi, proses penyelesaian masalah, dan proses perubahan. Seperti dipahami, proses terjadinya kekerasan pada anak berhubungan erat dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan proses penyelesaian masalah. Dengan demikian, penjelasan selanjutnya berkaitan dengan proses kekuasaan dan keintiman serta proses penyelesaian masalah.

Olson (dalam Geldard dan Geldard, 2011) menyajikan suatu model yang dapat menjelaskan relasi yang terjadi dalam proses kekuasaan dan keintiman. Model circumplex Olson dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Model circumplex Olson



Kekuasaan dapat dipetakan pada sumbu horizontal, sedangkan keintiman dapat dipetakan pada sumbu vertikal. Keluarga yang sangat menghargai kekuasaan biasanya menampilkan kontrol yang keras, bisa pada kedua orang tua atau pada salah satu orang tua. Keluarga yang menghargai keintiman biasanya menunjukkan kehangatan, saling berbagi emosi, dan memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang mendasar.

Seorang anak ada kemungkinan lebih nyaman berada dalam situasi yang agak ketat, seorang anak lain bisa jadi lebih nyaman dalam situasi yang lebih bebas. Kekerasan pada anak dapat terjadi ketika terjadi penghargaan yang

sangat kuat pada kekuasaan yang membuat keluarga menjadi kaku. Kekerasan dalam bentuk pengabaian berpotensi terjadi pada penghargaan yang sangat kurang (longgar) pada kekuasaan. Geldard dan Geldard (2011) menyatakan bahwa penting bagi keluarga untuk dapat mengubah posisi dalam kombinasi kedua proses sesuai dengan kesulitan yang menghalangi keluarga dalam berfungsi optimal sebagai keluarga.

Proses penyelesaian masalah memegang peranan penting dalam munculnya kekerasan pada anak atau berkembangnya kemampuan anak menjadi anak yang lentur. Penyelesaian masalah yang benar tentunya dimulai dari pengenalan masalah. McMaster (dalam Geldard dan Geldard, 2011) menyajikan tahap penyelesaian masalah, yaitu mengenali masalah, mengkomunikasikan masalah kepada orang yang tepat, mengembangkan tindakan alternatif, memutuskan satu tindakan khusus, mengambil tindakan, memantau tindakan, dan mengevaluasi keberhasilan tindakan itu. Pengenalan masalah menjadi langkah pertama, namun seringkali tahap itu menjadi tahap yang sering gagal dilalui. Kesalahan pengenalan masalah menyebabkan kesalahan dalam mencari penyelesaian yang berujung pada tekanan psikologis. Tekanan ini bisa jadi muncul juga disebabkan kegagalan terus menerus (masalah tidak selesai, padahal sudah dicari solusi sedemikian rupa).

Tingkat Masyarakat

Berns (2007) menyatakan bahwa keluarga yang melakukan kekerasan memiliki karakteristik keterpisahan dengan masyarakat dan mengalami kesenjangan dukungan sosial. Keterpisahan dengan masyarakat dapat berbentuk tidak akrab dengan tetangga dan memiliki teman yang sedikit. Kesenjangan dukungan sosial dapat berbentuk tiadanya bimbingan, tidak nyaman dengan lingkungan, atau pendampingan saat mereka membutuhkan bantuan.

Dalam kehidupan keseharian, suatu kelompok masyarakat dapat membuat norma dan harapan-harapan sosial tertentu. Salah satu bentuk harapan sosial yang muncul adalah anak-anak suatu keluarga memiliki keberterimaan dari masyarakat, melalui perilaku-perilaku yang dapat diterima. Agar anak memiliki perilaku yang dimaksud, orang tua dituntut menggunakan berbagai macam cara, yang sering berujung pada penggunaan hukuman (termasuk hukuman fisik). Dalam satu situasi, hukuman dapat diterima dengan alasan demi kebaikan anak. Di sinilah mulai muncul diskusi atau perdebatan, apakah hukuman (termasuk hukuman fisik) yang diberi-

kan dapat dikategorikan sebagai kekerasan atau hukuman yang dapat diterima.

Lingkungan memiliki peran dalam membentuk keluarga (dan atau kelompok – kelompok sosial) menjadi kelompok yang potensial melakukan kekerasan Garbarino & Gilliam dan Thomson dalam Berns, 2001). Bentuk – bentuk peran lingkungan ini misalnya kemiskinan, pengangguran, pengucilan keluarga, gaya hidup berpindah – pindah (pengontrak rumah), ketidapahaman terhadap hak – hak anak, penerimaan sosial terhadap hukuman yang dapat diterima, dan keterbatasan bantuan kepada anggota masyarakat yang mengalami krisis.

Sekolah sebagai salah satu kelompok masyarakat juga memiliki peran terhadap pembentukan anak yang beresiko maupun membentuk anak yang lentur. Sekolah pada dasarnya membantu masyarakat mengenalkan budayanya kepada anggota-anggota masyarakat yang muda. Berns (2001) juga mencatat bahwa nilai – nilai budaya masyarakat terefleksikan di dalam budaya sekolah.

Berns (2001) mencatat suatu hasil penelitian mengenai kaitan antara banyaknya siswa dalam satu sekolah dengan pembentukan siswa yang beresiko maupun siswa yang lentur. Sekolah yang memiliki jumlah siswa yang lebih sedikit cenderung memiliki siswa yang memiliki lebih banyak kegiatan. Beragamnya kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing siswa memungkinkan setiap siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kepemimpinannya. Sekolah dengan siswa lebih sedikit memiliki peluang meningkatkan intensitas hubungan guru dengan siswa dan mengembangkan relasi interpersonal yang lebih sehat antar siswa. Partisipasi siswa yang lebih besar pada kehidupan sekolah membuat siswa mengembangkan kecakapan kepemimpinan, tanggung jawab, kompetensi sosial dan kognitif, dan perkembangan kepribadian. Semua ini berujung pada pembentukan perilaku bekerja sama dan saling pengertian. Situasi ini memperkecil peluang munculnya perilaku kekerasan.

Penelitian lain yang dicatat Berns adalah penelitian Levine & Levine (1996). Penelitian ini membedakan antara pola pembelajaran yang berlangsung di sekolah yang berbudaya ekonomi bawah dan berbudaya ekonomi menengah. Penulis berpendapat bahwa pengertian berbudaya ekonomi di sini tidak selalu berkaitan dengan ekonomi dalam pengertian pembayaran uang sekolah, tapi lebih sebagai budaya sekolah. Sebagai penjelasan, salah satu contoh budaya ekonomi bawah yang sering dilakukan masyarakat adalah

makan sambil jalan – jalan atau makan sambil bermain. Gaya makan ini berbeda dengan yang dilakukan kelompok masyarakat menengah yang cenderung sejak anak usia dini sudah dibiasakan makan dengan duduk. Gaya makan sambil berjalan ini membuat guru mengalami kesulitan untuk membiasakan anak duduk tenang di sekolah. Ditambah lagi, sekolah yang berbudaya ekonomi bawah cenderung pembelajarannya berpusat pada guru, lebih menekankan keseragaman, dan aturan – aturan ketat (tanpa kompromi) di kelas. Sebaliknya, sekolah yang berbudaya ekonomi menengah cenderung menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Menurut penulis, penelitian ini masih dapat dilihat dampaknya pada saat ini. Jika budaya sekolah yang dikembangkan adalah aturan-aturan (cenderung hanya larangan, nampak dalam tabel tata tertib”siswa dilarang.....”), pembelajaran berpusat pada guru, dan keseragaman (mulai dari baju seragam sampai kaos kaki dan sepatu), maka siswa – siswa akan belajar hal yang mirip, yang menganggap keseragaman adalah hal utama. Siswa akan mengembangkan sifat atau sikap mengagungkan kekuasaan (kalau mau didengarkan atau dihargai maka jadilah orang yang berkuasa), menggunakan sudut pandangnya untuk membuat aturan (kalau aku sudah memutuskan begini..ya...harus begini..kamu tidak boleh..; kamu harus...), dan siswa kurang mampu menerima keberagaman. Situasi siswa yang demikian, membuat siswa berpotensi menjadi anak beresiko, beresiko melakukan kekerasan kepada siswa lain yang tidak memiliki kekuasaan, tidak mengikuti aturannya, dan yang memiliki perbedaan dengan dirinya.

Tingkat Budaya

Pemahaman tentang budaya merupakan pemahaman yang sangat penting dalam usaha memahami munculnya anak yang beresiko dan anak yang lentur, karena budaya berada pada tingkatan tertinggi, yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkatan lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1994), kebudayaan memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu : wujud sebagai suatu kompleks dari ide/gagasan/nilai/norma, wujud sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud sebagai benda-benda hasil karya. Dengan merujuk pada pendapat Koentjaraningrat di atas, maka tentunya dapat dipahami, bahwa tingkatan budaya dalam artikel ini adalah wujudnya yang pertama dan kedua. Penulis menyadari bahwa pembahasan mengenai wujud budaya (dalam kedua wujudnya), masih terlalu luas. Oleh kare-

na itu, penulis membatasi pembahasan tingkat budaya ini pada bagian etika.

Etika yang dimaksud adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya (Magnis-Suseno, 1993). Penulis tidak dapat menyatakan bahwa artikel ini cocok untuk setiap budaya yang ada di Indonesia. Penulis berpendapat bahwa artikel ini sangat dipengaruhi oleh cara berpikir penulis sebagai orang Jawa, sehingga bisa jadi lebih cocok dengan lingkungan budaya Jawa. Kenyataan ini juga yang mendorong penulis untuk menggunakan literatur utama Etika Jawa karangan Magnis-Suseno (1993).

Walaupun Berns (2007) membatasi variabel lebih pada nilai – nilai hukuman fisik, sikap positif terhadap hukuman, dan derajat kekerasan, namun penulis berpendapat bahwa di balik itu semua ada hal yang lebih mendasar. Hal yang lebih mendasar itu adalah bagaimana suatu kelompok masyarakat dapat memiliki sikap positif terhadap hukuman dan memiliki nilai (value) terhadap suatu hukuman fisik. Penulis berpendapat (mengikuti cara berpikir Magnis-Suseno, 1993) bahwa sikap positif dan nilai itu berkaitan dengan etika suatu kelompok masyarakat. Suatu kelompok masyarakat memiliki norma yang mengatur perilaku individu seperti apa yang dapat diterima maupun yang tidak dapat diterima. Perilaku yang tidak dapat diterima akan menghasilkan koreksi dari masyarakat, di mana salah bentuk koreksi adalah hukuman (termasuk di dalamnya adalah hukuman fisik). Jadi, jika hukuman fisik diberikan dalam rangka koreksi terhadap perilaku yang tidak dapat diterima masyarakat, maka hukuman fisik itu berpeluang untuk diterima dan mendapat reaksi positif dari suatu kelompok masyarakat.

Penerimaan dan penolakan terhadap suatu perilaku oleh suatu kelompok masyarakat nampaknya dipengaruhi oleh logika moral suatu kelompok masyarakat. Logika moral suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh logika moral masing-masing individunya. Situasi saat ini dapat dikatakan sangat berbeda dengan situasi beberapa dekade yang lalu, yang tentunya mempengaruhi cara berpikir individunya yang berujung pada cara berpikir masyarakatnya. Magnis-Suseno (1993) menyatakan bahwa perubahan sosial ekonomis masyarakat berubah di bawah tekanan modernisasi. Modernisasi ini membuat berbagai informasi dan budaya lain merangsek masuk ke dalam masyarakat yang berujung pada tuntutan rekonstruksi budaya masyarakat yang bersangkutan.

Situasi ini membuat masyarakat berhadapan dengan masalah-masalah moral yang tidak dapat dihadapi dengan kategori-kategori suatu etika kelompok. Individu harus menghadapi situasi ini secara individual. Dengan kata lain, respon-respon individual terhadap suatu masalah lebih dituntut dibandingkan respon komunitas, mengingat solusi harus segera diberikan. Kekerasan yang terjadi pada anak (oleh anak maupun oleh orang dewasa) seringkali merupakan perwujudan dari solusi singkat-cepat (walaupun tidak tepat) dari suatu masalah yang dihadapi individu. Individu di satu sisi ingin masalah dapat diselesaikan dengan cepat, namun di sisi lain, masyarakat tidak lagi menyediakan solusi yang disepakati bersama.

Penutup

Berdasarkan penjelasan model di atas, penulis menawarkan beberapa hal yang patut dipertimbangkan dalam rangka mencegah terjadinya kekerasan pada anak.

(1) Pemangku kepentingan perlu menyadari bahwa pelaku kekerasan adalah korban dari tingkatan social yang ada di sekitarnya. Pelaku kekerasan tidak pernah secara sengaja dan penuh kesadaran berkehendak menjadi pelaku kekerasan. Pemangku kepentingan (khususnya konselor/Guru BK) perlu memandang kasus kekerasan secara komprehensif.

(2) Siswa di sekolah dapat berkembang sebagai anak yang beresiko maupun anak yang lentur. Untuk itu, pemahaman lingkungan social anak perlu mendapatkan perhatian. Guru BK/konselor dapat mengembangkan instrument maupun strategi assessment yang tidak berhenti pada assessment individual.

(3) Sekolah dapat mengembangkan layanan sekolah ramah anak. Kerr (2009) memberikan beberapa factor yang perlu diperhatikan oleh pemangku kepentingan di sekolah. Factor – factor yang dimaksud adalah iklim sekolah (dapat diperoleh dari persepsi individu terhadap sekolah), organisasi-kebijakan-aturan sekolah, desain lingkungan sekolah (termasuk bagaimana individu menggunakan dan bergerak menggunakan ruang yang ada di sekolah), pengukuran tingkat keamanan sekolah (termasuk bagaimana interaksi dengan potensial pelaku kekerasan, alat-alat dan tenaga pengamatan), assessment tindakan yang diperlukan, dan respon terhadap krisis yang efektif.

Daftar Pustaka

- Berns, Roberta M.2001.Child, Family, School, Community, Socialization and Support. Florida: Harcourt College Publisher
- Coleman, James William, Harold R. Kerbo, dan Linda L. Ramos.2002.Social Problems. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard.2011.Konseling Keluarga, Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerr, Mary Margaret.2009.School Crisis Prevention and Intervention. New Jersey: Pearson Education.
- Koentjaraningrat.1994.Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, Franz.1993.Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- McWhirter, J. Jeffries, et al.2007.At Risk Youth. California: Thomson Brooks/Cole.